BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan membahas beberapa teori yang mencakup studi ini. Adapun yang akan dibahas tentang konsep dan karakteristik ruang terbuka, ruang terbuka, ruang terbuka ditinjau segi bentuk, ruang terbuka ditinjau dari kegiatan, ruang terbuka ditinjau dari sifatnya, ruang terbuka dan lingkungan hidup, konsep ruang terbuka hijau, tujuan penyelenggaraan RTH, fungsi RTH, manfaat RTH, karakteristik ruang terbuka hijau, ruang terbuka non hijau, fungsi utama/intrinsic RTNH, fungsi pelengkap/ekstrinsik RTNH, manfaat RTNH secara langsung, manfaat RTNH secara tidak langsung, RTNH berdasarkan struktur & pola ruang, RTNH berdasarkan kepemilikan, tipologi RTNH, keberhasilan kota dalam menyediakan ruang terbuka publik, peran masyarakat, persepsi masyarakat, peran individu/kelompok dan penggunaan ruang terbuka publik.

2.1 Konsep dan Karakteristik Ruang Terbuka

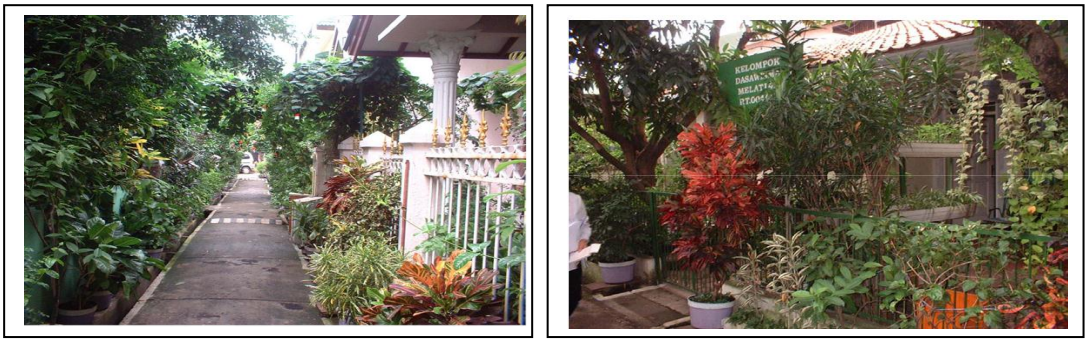
2.1.1 Ruang Terbuka

Menurut (*Budihardjo dan Sujarto, 2005*) ruang terbuka merupakan ruang yang direncanakan karena kebutuhan akan tempat-tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Dengan adanya pertemuan bersama dan relasi antara orang banyak, kemungkinan akan timbul bermacam-macam kegiatan di ruang umum terbuka tersebut. Sebetulnya ruang terbuka merupakan salah satu jenis saja dari ruang umum. Ruang umum pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas/kegiatan tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok (*Hakim, 1987*).

Ruang terbuka adalah ruang yang bisa diakses oleh masyarakat baik secara langsung dalam kurun waktu terbatas maupun secara tidak langsung dalam kurun waktu tidak tertentu. Ruang terbuka itu sendiri bisa berbentuk jalan, trotoar, ruang terbuka hijau seperti taman kota, hutan dan sebagainya. Dilihat dari sifatnya ruang terbuka bisa dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu : ruang terbuka privat dan ruang terbuka publik. Dan akan dibahas satu persatu yang pertama yang dibahas adalah ruang terbuka privat (memiliki batas waktu tertentu untuk mengaksesnya dan

kepemilikannya bersifat pribadi, contoh halaman rumah tinggal, atau bisa dibilang lahan milik perorangan atau pengembang) dan yang kedua adalah ruang terbuka publik yang (biasa terdapat pada lahan milik publik baik berupa taman, lapangan, olahraga, atau ruang terbuka lainnya yang dapat diakses dan di manfaatkan oleh publik tampa batasan ruang, waktu,dan biaya) (*Menteri Pekerjaan Umum , 2008*).

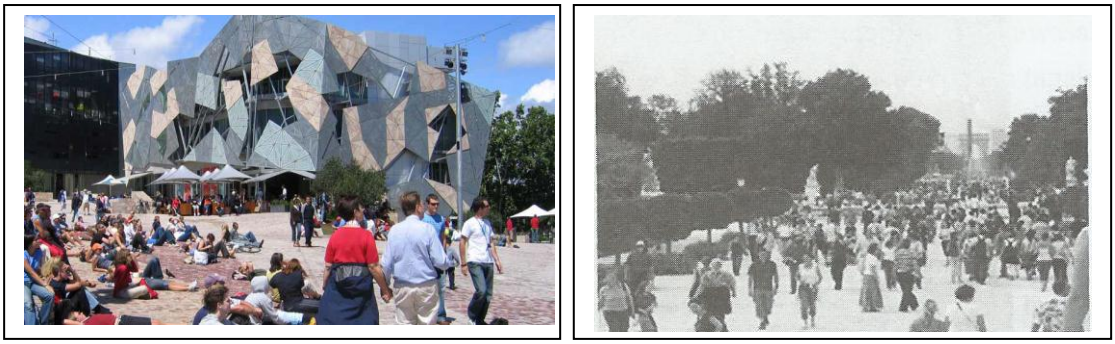
Beberapa contoh ruang terbuka privat dan ruang terbuka publik dapat dilihat pada Gambar 2.1.



(Sumber : Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan)

Gambar 2.1

Contoh Ruang Terbuka Privat



(Sumber : Gehl, 2004) (Sumber : Heryanto, 2011)

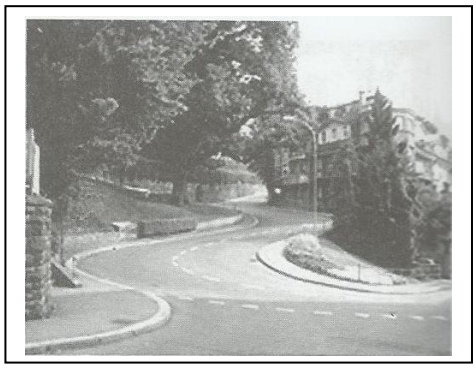
Gambar 2.2

Contoh Ruang Terbuka Publik

2.1.2 Ruang terbuka ditinjau dari segi bentuk

Menurut (*Krier, Rob 1979*), bentuk ruang terbuka secara garis besar dapat di bagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu ruang terbuka berbentuk memanjang (koridor) dan ruang terbuka berbentuk membulat.

1. Ruang terbuka bentuk memanjang (koridor) pada umumnya hanya mempunyai batas pada sisi-sisinya, misalkan, bentuk ruang terbuka jalan dan bentuk ruang terbuka sungai.



(Sumber : Haryanto, 2011)

Gambar 2.3

Contoh Ruang Terbuka Jalan



(Sumber : Button, Fairley, Flehr, 2002)

Gambar 2.4

Contoh Bentuk Ruang Terbuka Sungai

2. Ruang terbuka bentuk membulat pada umumnya mempunyai batas di sekelilingnya, misalkan, bentuk ruang lapangan upacara, bentuk ruang area rekreasi dan bentuk ruang area lapangan olahraga *(Budihardjo & Sujarto, 2005).*



(Sumber : Button, Fairley, Flehr, 2002)

Gambar 2.5

Contoh Bentuk Lapangan Olahraga

2.1.3 Ruang Terbuka ditinjau dari Kegiatan

Menurut kegiatan, ruang terbuka terbagi 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka aktif dan ruang pasif.

1. Ruang terbuka aktif, adalah ruang terbuka yang mempunyai unsur-unsur kegiatan di dalamnya misalkan, bermain, olahraga, jalan-jalan.

   Ruang terbuka ini dapat berupa plaza, lapangan olahraga, tempat bermain anak dan remaja, penghijauan tepi sungai sebagai tempat rekreasi.



(Sumber : Button, Fairley, Flehr, 2002)

Gambar 2.6

Contoh Tempat Bermain Anak



(Sumber : Gehl, 2004)

Gambar 2.7

Contoh Penghijauan Tepi Sungai

2. Ruang terbuka pasif, adalah ruang terbuka yang di dalamnya tidak mengandung unsur-unsur kegiatan manusia misalkan, penghijauan tepian jalur jalan, penghijauan tepian rel kereta api, penghijauan tepian bantaran sungai, ataupun penghijaun daerah yang bersifat alamiah.

   Ruang terbuka ini lebih berfungsi sebagai keindahan visual dan fungsi ekologis belaka *(Budihardjo & Sujarto, 2005).*



(Sumber : Gehl, 2004)



(Sumber : Hobbs, 2002)

Gambar 2.8 Contoh Ruang Terbuka Pasif

2.1.4 Ruang terbuka ditinjau dari sifatnya

Berdasarkan sifatnya ada 2 (dua) jenis ruang terbuka, yaitu ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka antar bangunan.

1) Ruang terbuka lingkungan adalah ruang terbuka yang terdapat pada suatu lingkungan dan sifatnya umum.
2) Ruang terbuka antar bangunan adalah ruang terbuka yang terbentuk olah massa bangunan. Ruang terbuka ini dapat bersifat umum ataupun pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya *(Budihardjo & Sujarto, 2005).*

2.1.5 Ruang terbuka dan lingkungan hidup

Menurut (*Laurie, 1984, dalam Rusman & Utomo, 2002*), ruang terbuka dalam lingkungan kehidupan (lingkungan alam dan manusia) dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi, antara lain berupa, daerah hutan, daerah pertanian, daerah produksi mineral, daerah perternakan, daerah perairan (reservoir, energi), daerah perikanan dan lainnya.
2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan sumber alam dan manusia, antara lain berupa, cagar alam, cagar budaya, suaka marga satwa dan taman nasional.

3) Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan, yaitu antara lain, melindungi kualitas air tanah, pengaturan dan pengelolaan limbah, mempertahankan dan memperbaiki kualitas udara, daerah rekreasi dan daerah taman lingkungan *(Rusman & Utomo, 2002).*

2.2 Konsep Ruang terbuka Hijau

Ruang terbuka sebagai wahda yang bisa menciptakan karakter masyarakat kota tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Aktivitas yang di lakukan dalam ruang terbuka tersebut sebagai pusat dinamika kehidupan sosial masyarakat (*Hakim, 1987*). Ruang terbuka terbagi dalam dua bagian yaitu : ruang terbuka hijau dan ruang terbuka non hijau.

Ruang Terbuka Hijau (RTH), adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh

tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Beberapa contoh RTH berupa taman dan lapangan terbuka dapat dilihat pada Gambar 2.9 dan 2.10.



(Sumber : Wilkerson, 2005)

Gambar 2.9

Contoh RTH Berupa Taman



(Sumber : Ernawi, 2012)

Gambar 2.10

Contoh RTH Berupa Lapangan Terbuka

2.2.1 Tujuan Penyelenggaraan RTH

Tujuan penyelenggaraan RTH adalah:

a. Menjaga ketersediaan lahan sebagai kawasan resapan air;

b. Menciptakan aspek planologis perkotaan melalui keseimbangan antara lingkungan alam dan lingkungan binaan yang berguna untuk kepentingan masyarakat;
c. Meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sebagai sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

2.2.2 Fungsi RTH

RTH memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi utama (intrinsik) yaitu fungsi ekologis:
- memberi jaminan pengadaan RTH menjadi bagian dari sistem sirkulasi udara (paru-paru kota);
- pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dapat berlangsung lancar;
- sebagai peneduh;
- produsen oksigen;
- penyerap air hujan;
- penyedia habitat satwa;
- penyerap polutan media udara, air dan tanah, serta;
- penahan angin.

b. Fungsi tambahan (ekstrinsik) yaitu:
- Fungsi sosial dan budaya:
- menggambarkan ekspresi budaya lokal;
- merupakan media komunikasi warga kota;
- tempat rekreasi;
- wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam.
- Fungsi ekonomi:
- sumber produk yang bisa dijual, seperti tanaman bunga, buah, daun, sayur mayur;
- bisa menjadi bagian dari usaha pertanian, perkebunan, kehutanan dan lainlain.
- Fungsi estetika:

- meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukimam, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan;
- menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota;
- pembentuk faktor keindahan arsitektural;
- menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

Dalam suatu wilayah perkotaan, empat fungsi utama ini dapat dikombinasikan sesuai dengan kebutuhan, kepentingan, dan keberlanjutan kota seperti perlindungan tata air, keseimbangan ekologi dan konservasi hayati *(Menteri Pekerjaan Umum , 2008).*

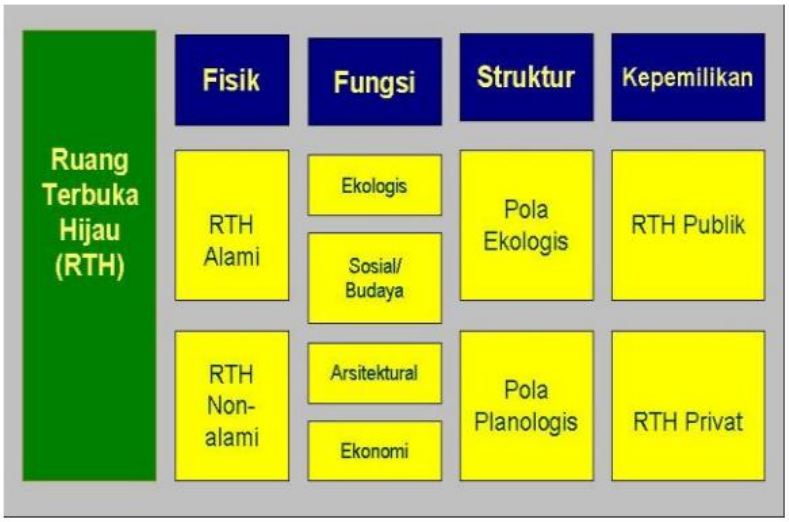
2.2.3 Manfaat RTH

Manfaat RTH berdasarkan fungsinya dibagi atas:

a. Manfaat langsung (dalam pengertian cepat dan bersifat tangible), yaitu membentuk keindahan dan kenyamanan (teduh, segar, sejuk) dan mendapatkan bahan-bahan untuk dijual (kayu, daun, bunga, buah);
b. Manfaat tidak langsung (berjangka panjang dan bersifat intangible), yaitu pembersih udara yang sangat efektif, pemeliharaan akan kelangsungan persediaan air tanah, pelestarian fungsi lingkungan beserta segala isi flora dan fauna yang ada (konservasi hayati atau keanekaragaman hayati).

2.2.4 Karakteristik Ruang Terbuka Hijau

Ruang publik di Indonesia memiliki arti yang sangat penting dan strategis secara hukum yaitu dengan ditetapkannya Undang-Undang No. 26 tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. Sedangkan dalam pasal 28 ditegaskan perlunya penyedian Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) didalam suatu kota. Terkait dengan ruang publik maka RTH Publik dan RTNH Publik yang disediakan untuk publik dapat dikategorikan sebagai ruang publik



Dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, mengklasifikasikan RTH yang ada sesuai dengan tipologi berikut :

a. Berdasarkan Fisik
   1. RTH Alami, berupa habitat liar alami, kawasan lindung, dan taman-taman nasional.
   2. RTH Non Alami/Binaan, yang terdiri dari taman, lapangan olahraga, makam, dan jalur-jalur hijau jalan.

b. Berdasarkan Struktur Ruang
   1. RTH dengan pola ekologis, merupakan RTH yang memiliki pola mengelompok, memanjang, tersebar.
   2. RTH dengan pola planologis, merupakan RTH yang memiliki pola mengikuti hirarki dan struktur ruang perkotaan.

c. Berdasarkan Segi Kepemilikan
   1. RTH Publik
   2. RTH Privat

d. Berdasarkan Fungsi
   1. Fungsi Ekologis
   2. Fungsi Sosial Budaya
   3. Fungsi Arsitektural/Estetika
   4. Fungsi Ekonomi *(Menteri Pekerjaan Umum , 2008).*

2.3 Ruang Terbuka Non Hijau

Ruang Terbuka Non Hijau adalah ruang terbuka di bagian wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras atau yang berupa badan air, maupun kondisi permukaan tertentu yang tidak dapat ditumbuhi tanaman atau berpori (cadas, pasir, kapur, dan lain sebagainya).

2.3.1 Fungsi Utama/Intrinsik RTNH

Fungsi utama RTNH adalah fungsi Sosial Budaya, dimana antara lain dapat berperan sebagai:

1. Wadah aktivitas Sosial Budaya masyarakat dalam wilayah kota/ kawasan perkotaan terbagi dan terencana dengan baik
2. Pengungkapan ekspresi budaya/kultur lokal;
3. Merupakan media komunikasi warga kota;
4. Tempat olahraga dan rekreasi;
5. Wadah dan objek pendidikan, penelitian, dan pelatihan dalam mempelajari alam (*Menteri Pekerjaan Umum, 2009*).

2.3.2 Fungsi Pelengkap/Ekstrinsik RTNH

Fungsi tambahan RTNH adalah dalam fungsinya secara:

a. Ekologis

a. RTNH mampu menciptakan suatu sistem sirkulasi udara dan air dalam skala lingkungan, kawasan dan kota secara alami berlangsung lancar (sebagai suatu ruang terbuka).
b. RTNH berkontribusi dalam penyerapan air hujan (dengan bantuan utilisasi dan jenis bahan penutup tanah), sehingga mampu ikut membantu mengatasi permasalahan banjir dan kekeringan.

b. Ekonomis

a. RTNH memiliki nilai jual dari lahan yang tersedia, misalnya sarana parkir, sarana olahraga, sarana bermain, dan lain sebagainya.
b. RTNH secara fungsional dapat dimanfaatkan untuk mengakomodasi kegiatan sektor informal sebagai bentuk pemberdayaan usaha kecil.

c. Arsitektural

a. RTNH meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota baik dari skala mikro: halaman rumah, lingkungan permukimam, maupun makro: lansekap kota secara keseluruhan.
b. RTNH dapat menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota.
c. RTNH menjadi salah satu pembentuk faktor keindahan arsitektural.
d. RTNH mampu menciptakan suasana serasi dan seimbang antara area terbangun dan tidak terbangun.

d. Darurat

a. RTNH seperti diamanahkan oleh arahan mitigasi bencana alam harus memiliki fungsi juga sebagai jalur evakuasi penyelamatan pada saat bencana alam.
b. RTNH secara fungsional dapat disediakan sebagai lokasi penyelamatan berupa ruang terbuka perkerasan yang merupakan tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) pada saat bencana.

2.3.3 Manfaat RTNH secara Langsung

Manfaat RTNH secara Langsung merupakan manfaat yang dalam jangka pendek atau secara langsung dapat dirasakan, seperti:

- Berlangsungnya aktivitas masyarakat, seperti misalnya kegiatan olahraga, kegiatan rekreasi, kegiatan parkir, dan lain-lain.
- Keindahan dan kenyamanan, seperti misalnya penyediaan plasa, monumen, *landmark*, dan lain sebagainya.
- Keuntungan ekonomis, seperti misalnya retribusi parkir, sewa lapangan olahraga, dan lain sebagainya.

2.3.4 Manfaat RTNH secara Tidak Langsung

Manfaat RTNH secara tidak langsung merupakan manfaat yang baru dapat dirasakan dalam jangka waktu yang panjang, seperti:

- mereduksi permasalahan dan konflik sosial,
- meningkatkan produktivitas masyarakat,
- pelestarian lingkungan,

- meningkatkan nilai ekonomis lahan disekitarnya, dan lain-lain.

2.3.2.1 RTNH berdasarkan Struktur & Pola Ruang

RTNH berdasarkan struktur dan pola ruang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Secara Hirarkis**

Secara hirarkis merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya pada suatu tingkatan administratif. Hal ini terkait dengan suatu struktur ruang yang terkait dengan struktur pelayanan suatu wilayah berdasarkan pendekatan administratif. RTNH secara hirarkis dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. RTNH skala Kabupaten/Kota
b. RTNH skala Kecamatan
c. RTNH skala Kelurahan
d. RTNH skala Lingkungan RW
e. RTNH skala Lingkungan RT

2. **Secara Fungsional**

Secara fungsional merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya sebagai penunjang dari suatu fungsi bangunan tertentu. Hal ini terkait dengan suatu pola ruang yang terkait dengan penggunaan ruang yang secara detail digambarkan dalam fungsi bangunan. RTNH secara fungsional dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. RTNH pada Lingkungan Bangunan Hunian
b. RTNH pada Lingkungan Bangunan Komersial
c. RTNH pada Lingkungan Bangunan Sosial Budaya
d. RTNH pada Lingkungan Bangunan Pendidikan
e. RTNH pada Lingkungan Bangunan Olahraga
f. RTNH pada Lingkungan Bangunan Kesehatan
g. RTNH pada Lingkungan Bangunan Transportasi
h. RTNH pada Lingkungan Bangunan Industri
i. RTNH pada Lingkungan Bangunan Instalasi

3. **Secara Linier**

Secara linier merupakan pengelompokan RTNH berdasarkan perannya sebagai penunjang dari jaringan aksesibilitas suatu wilayah. RTNH yang diatur di

sini bukan merupakan jalan atau jalur pejalan kaki, tetapi berbagai bentuk RTNH yang disediakan sebagai penunjang aksesibilitas pada jaringan jalan skala tertentu. RTNH secara linier dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. RTNH pada Jalan Bebas Hambatan
b. RTNH pada Jalan Arteri
c. RTNH pada Jalan Kolektor
d. RTNH pada Jalan Lokal
e. RTNH pada Jalan Lingkungan

2.3.2.2 RTNH berdasarkan Kepemilikan

Berdasarkan kepemilikannya, RTNH dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. RTNH Publik yaitu RTNH yang dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah/PEMDA.
2. RTNH Privat yaitu RTNH yang dimiliki dan dikelola oleh Swasta/Masyarakat (*Menteri Pekerjaan Umum, 2009*).

2.3.2.3 Tipologi RTNH

Tipologi RTNH merupakan penjelasan mengenai tipe-tipe RTNH yang dapat dirumuskan dari berbagai pendekatan dan pemahaman tentang RTNH yang akan dijabarkan sebagai berikut. Tipe-tipe RTNH yang dirumuskan ini dapat mewakili berbagai RTNH perkerasan (*paved*) yang ada (*Menteri Pekerjaan Umum, 2009*).

a. Plaza dan Square

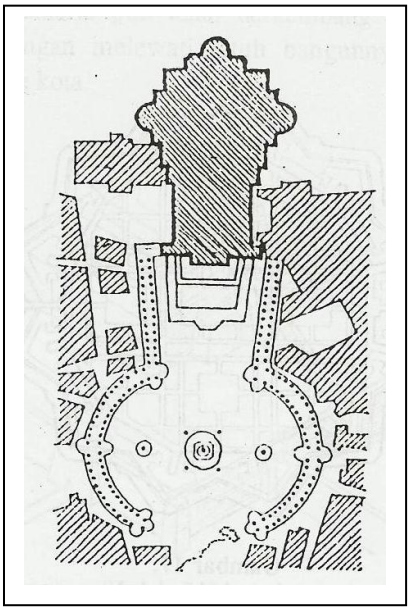
Plaza dan Square merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran tempat berkumpulnya massa (*assembly point*) dengan berbagai jenis kegiatan seperti sosialisasi, duduk-duduk, aktivitas massa, dan lain-lain.
Beberapa contoh RTNH tipe plasa dapat dilihat pada Gambar 2.11 dan 2.12.



(Sumber : www.viajaraitalia.com, 2012)

Gambar 2.11

Contoh Plaza Duomo Milan



(Sumbe : Budihardjo & Sujarto, 2005)

Gambar 2.12

Contoh St Peter Square Vatican City

b. Tempat Bermain dan Rekreasi

Tempat bermain dan rekreasi merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu pelataran dengan berbagai kelengkapan tertentu untuk mewadahi kegiatan utama bermain atau rekreasi masyarakat.

Beberapa contoh RTNH tipe tempat bermain dan rekreasi dapat dilihat pada Gambar 2.13 dan 2.14.



(Sumber : (Menteri Pekerjaan Umum, 2009)

Gambar 2.13

Contoh RTHNH Bermain



(Sumber : (Menteri Pekerjaan Umum, 2009)

Gambar 2.14

Contoh RTNH Bermain

c. Pembatas (*Buffer*)

Pembatas (*buffer*) merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai suatu jalur dengan fungsi utama sebagai pembatas yang menegaskan peralihan antara suatu fungsi dengan fungsi lainnya.

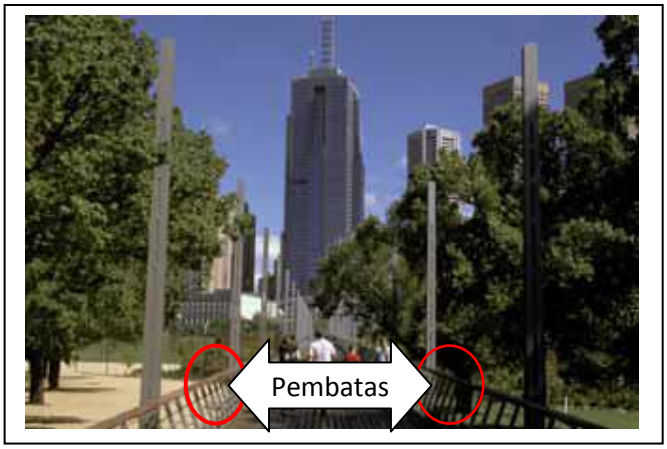
Beberapa contoh RTNH tipe pembatas dapat dilihat pada Gambar 2.15 dan 2.16.



(Sumber : (Menteri Pekerjaan Umum, 2009).

Gambar 2.15

Contoh RTNH Pembatas



(Sumber : www.gehlarchitects.dk)

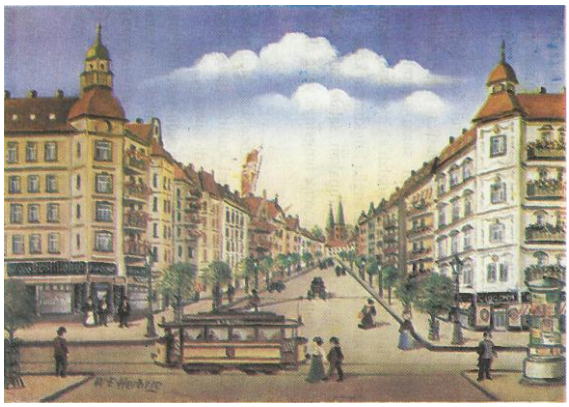
Gambar 2.16

Contoh RTNH Pembatas

d. Koridor

Koridor merupakan suatu bentuk ruang terbuka non hijau sebagai jalur dengan fungsi utama sebagai sarana aksesibilitas pejalan kaki yang bukan merupakan trotoar (jalur pejalan kaki yang berada di sisi jalan). Koridor adalah ruang terbuka non hijau yang terbentuk di antara dua bangunan atau gedung, dimana dimanfaatkan sebagai ruang sirkulasi atau aktivitas tertentu.

Beberapa contoh RTNH tipe koridor dapat dilihat pada Gambar 2.17 berikut ini :



(Sumber : Budihardjo & Sujarto, 2005)

Gambar 2.17

Contoh RTNH Koridor

2.4 Keberhasilan Kota dalam Menyediakan Ruang Terbuka Publik

Kota dalam menyediakan ruang terbuka publik tidak hanya dipandang dari aspek desain yang secara visual menarik dan bermakna, namun terpenting adalah ruang itu bisa di gunakan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas didalam ruang tersebut. Ruang terbuka publik yang optimal merupakan ruang memiliki fungsi beragam sehingga dapat menempung aktivitas yang beragam dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memanfaatkan ruang terbuka publik dengan jenis aktivitas dan waktu yang berbeda-beda pula.

2.4.1 Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam menyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka publik merupakan upaya melibatkan peran masyarakat, swasta, lembaga badan hukum dan atau perorangan baik pada tahap perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian. Upaya ini dimaksudkan untuk menjamin hak masyarakat dan swasta, untuk memberikan kesempatan akses dan mencegah terjadinya penyimpangan pemanfaatan ruang dari rencana tata ruang yang telah ditetapkan melalui pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang oleh masyarakat dan swasta dalam pengelolaan ruang terbuka publik, dengan prinsip:

a) Menempatkan masyarakat sebagai pelaku yang sangat menentukan dalam proses pembangunan ruang terbuka publik;
b) Menposisikan pemerintah sebagai fasilitas dalam pembangunan ruang terbuka publik *(Menteri Pekerjaan Umum, 2008).*

2.4.2 Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap ruang terbuka, atau hubungan-hubungan antar sesuatu yang terjadi di dalam ruang terbuka dan gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Istilah persepsi sering dikacaukan dengan sensasi. Sensasi hanya berupa kesan sesaat, saat stimulus baru diterima otak dan belum diorganisasikan dengan stimulus lainnya dan ingatan-ingatan yang berhubungan dengan stimulus tersebut (*Desti 2009*).

2.4.3 Peran individu/kelompok

Masyarakat dapat berperan secara individu atau kelompok dalam penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka publik. Pada kondisi yang lebih berkembang, masyarakat dapat membentuk suatu forum atau komunitas tertentu untuk menghimpun anggota masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap ruang terbuka, membahas permasalahan, mengembangkan konsep serta upaya-upaya untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Untuk mencapai peran tersebut, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan masyarakat:

a. Anggota masyarakat baik individu maupun kelompok yang memiliki keahlian dan atau pengetahuan mengenai penataan ruang serta ruang terbuka publik. Misalnya : memberikan forum masyarakat peduli ruang terbuka atau komunikasi masyarak ruang terbuka publik di setiap daerah;
b. Memperkuat kerjasama proses mediasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan ruang terbuka publik. Misalnya : membentuk forum masyarakat peduli ruang perbuka publik atau komunikasi masyarak ruang terbuka publik di setiap daerah;

c. Mengembangkan dan memperkuat kerjasama proses mediasi antara pemerintah, masyarakat dan swasta dalam pembangunan ruang terbuka publik;
d. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menyikapi perencanaan, pembangunan serta pemanfaatan ruang terbuka publik melalui sosialisasi, pelatihan dan diskusi di kelompok-kelompok masyarakat (*Menteri Pekerjaan Umum, 2009).*

2.4.4 Penggunaan Ruang Terbuka Publik

Penggunaan ruang terbuka publik oleh masyarakat dapat dilihat dari bagaimana masyarakat tersebut melakukan aktivitas didalamnya dan memelihara sebuah produk budaya yang berupa jasa pelayanan yang diberikan oleh pemerintah maupun pengelola swasta *(Shirvani, 1985).*

Ruang terbuka publik yang dijadikan sebagai ruang atau wadah yang menyerap biaya langsung dari masyarakat melalui retribusi, maka dalam penggunaannya, masyarakat memerlukan kualitas pelayanan yang memadai dari pengelola maupun pemerintah kota. Sikap yang diberikan oleh masyarakat sebagai pengguna ruang terbuka publik dapat berupa penilaian terhadap pengelolaan dan kualitas pelayanan yang diberikan. Karena ruang terbuka merupakan jenis pelayanan publik yang berupa jasa, maka penggunaan (konsumsi dan pemeliharaan) oleh masyarakat pengguna ditekankan pada penilaian kualitas pelayanan. Pelayanan jasa tidak dapat dinilai dari hasil (produk) yang dibuat, melainkan pada kualitas pelayanan itu sendiri yang dapat dilihat dari kepuasan konsumen (pengguna) pelayanan jasa tersebut *(Shirvani, 1985).*

Aktivitas sangat erat kaitannya dengan fungsi dan guna lahan yang meliputi semua kegunaan dan fungsi yang dapat memperkuat ruang dalam kota dari segi aktivitas maupun penggunaan ruang yang saling melengkapi. Bentuk fisik pendukung aktivitas meliputi fungsi dominasi seperti pusat perbelanjaan; pelayanan jasa, taman rekreasi, pusat budaya, museum dan sebagainya *(Widaningsih, 2005).*